

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan jasmani sebagai bagian integral dari pendidikan akan membantu para siswa untuk dapat menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan secara optimal baik fisik, motorik, mental dan sosial (Rukmana, 2008). Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan Jasmani tidak hanya mencakup aspek psikomotor saja, namun mencakup aspek kognitif dan afektif.. Hal ini selaras dengan pendapat Bucher, Daur & Pangrazi, dan Siedentop (dalam Winarno, 2006, hlm. 2) menyatakan :

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan, yang merupakan bidang usaha yang memiliki tujuan pengembangan penampilan melalui aktivitas fisik yang telah diseleksi dengan cermat untuk memperoleh hasil secara nyata, yang akan memberi kemungkinan kepada individu untuk hidup lebih efektif dan lebih sempurna.

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani sangat penting untuk dipelajari karena banyak sekali manfaat yang akan didapat siswa jika pembelajaran pendidikan jasmani dirancang dengan baik dan benar. Menurut Sallis & MCKenzie (dalam Koka & Hagger, 2010) Pendidikan jasmani telah diakui sebagai salah satu konteks terpenting untuk berkembang kebiasaan aktivitas fisik pada masa muda. Sama dengan yang dikemukakan oleh Wuest dan Bucher (dalam Mahendra, 2015, hlm. 39) menyatakan bahwa “... physical education is defined as an educational proces that uses physical activity as a means to help individuals acquire skills, fitness, knowledge, and attitudes that contribute to their optimal development and well being...” dapat diartikan bahwa aktivitas fisik sebagai media untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Tujuan pendidikan jasmani harus mencakup tujuan dalam domain psikomotorik, domain kognitif, dan tak kalah pentingnya dalam domain afektif (Mahendra, 2015, hlm. 22).

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari di sekolah karena terdapat tiga aspek yaitu aspek psikomotorik, aspek kognitif dan aspek afektif. Karena begitu pentingnya, sehingga pembelajaran tersebut harus terlaksana dengan baik. Agar dapat terlaksana, siswa harus mempunyai motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar atau pendidikan yang sedang berlangsung (Juliantine, dkk, 2016, hlm. 165).

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan (Suprihatin, 2015). Menurut Schunk (dalam Emda, 2017) bahwa motivasi siswa terkait dengan keinginan siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan itu menyangkut alasan yang mendasari keterlibatan siswa, atau ketiadaannya, dalam kegiatan akademik. Sedangkan Menurut Deci dan Ryan (dalam Perlman & Karp, 2014) "*Motivation is viewed as the desire to improve oneself by engaging in behaviors which an individual deems important or meaningful toward his/her development*". Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa motivasi dipandang sebagai keinginan untuk memperbaiki diri dengan melibatkan diri dalam perilaku yang dianggap penting atau berarti oleh seseorang terhadap perkembangannya. Moreno dan Liams (dalam Baena-Extremera et al., 2014) menunjukkan bahwa motivasi yang dihasilkan oleh guru merupakan faktor penentu dalam persepsi kegunaan dan pentingnya pendidikan jasmani oleh siswa.

Alderman dan Anshel (dalam Komarudin, 2015, hlm. 23) menjelaskan bahwa motivasi merupakan kecenderungan pada arah dan selektivitas dari tingkah laku yang diawasi dengan koneksinya pada konsekuensi, dan kecenderungannya untuk mempertahankan tujuan hidup tercapai. Sedangkan menurut Staton (dalam Firmansyah, 2011) motivasi diartikan sebagai pendorong atau penggerak yang mengkondisikan individu dan selanjutnya diarahkan untuk mencapai suatu tujuan.

Dari paparan diatas dapat terlihat bahwa untuk mencapai suatu tujuan perlu adanya motivasi sebagai bahan pendorong atau penggerak seseorang dalam

melakukan sesuatu. Seperti yang dikatakan oleh Wina Sanjaya (Emda, 2017) mengatakan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Dua aspek motivasi harus dimiliki oleh anak, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Juliantine, dkk, 2016, hlm 165). Menurut Hidayat (2010) motivasi intrinsik adalah dorongan yang bersumber dari dalam diri siswa atau atlet yang menyebabkan berpartisipasi dalam suatu aktivitas sedangkan motivasi ekstrinsik diartikan sebagai dorongan yang bersumber dari luar yang menyebabkan siswa atau atlet berpartisipasi dalam suatu kegiatan olahraga.

Ada tiga alasan pentingnya motivasi dalam proses belajar, seperti yang dijelaskan oleh Good & Brophy (Hidayat, 2015, hlm. 56) yaitu : (1) Motivasi merupakan generator penggerak internal didalam diri individu untuk menimbulkan aktivitas, (2) Motivasi dapat menjamin kelangsungan aktivitas, (3) Motivasi berperan dalam menentukan arah aktivitas yang dilakukan terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Deci & Ryan (dalam Baena-Extremera, Gómez-López, Granero-Gallegos, & Abraldes, 2014) berpendapat “*Two of the most important PE theories are the achievement goal theory (Nicholls, 1984) and the theory of self-determination (Deci & Ryan, 1985)*”. Pernyataan tersebut dapat diartikan dua teori Pendidikan Jasmani yang paling penting adalah teori tujuan pencapaian (Nicholls, 1984) dan teori penentuan nasib sendiri (Deci & Ryan, 1985). Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa salah satu teori pendidikan jasmani paling penting adalah teori determinasi diri. Menurut Moreno dan Llamas (dalam Hidayat, 2010) teori ini memungkinkan, membantu mereka untuk meningkatkan pengalaman positif peserta didik dalam pelajaran pendidikan jasmani dan, dengan demikian, untuk mempromosikan partisipasi yang lebih besar dalam dan motivasi untuk kegiatan olahraga. Menurut Spray, Wang, Biddle, & Chatzisarantis, (2006) “*Self determination theory extends traditional notions of intrinsic and extrinsic motivation and includes the psychological needs for competence, autonomy and relatedness that are assumed to drive motivated behavior*”. Penjelasan tersebut

dapat diartikan bahwa teori penentuan nasib sendiri memperluas pengertian tradisional motivasi intrinsik dan ekstrinsik dan termasuk kebutuhan psikologis untuk kompetensi, otonomi dan keterkaitan yang dianggap mendorong termotivasi tingkah laku.

. Diperjelas oleh Convington & Mueller (dalam Hidayat, 2010) menjelaskan bahwa:

Berdasarkan perspektif teori determinasi diri, motivasi dipandang sebagai sebuah kontinum mulai dari amotivasi-motivasi ekstrinsik-sampai motivasi intrinsik yang menggambarkan hirarki tingkat ketermotivasian individu terhadap aktivitas tertentu, meskipun akhir-akhir mendapat tentangan karena dianggap motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik memiliki dua kemungkinan yang independen, dan pada waktu tertentu kita dapat dimotivasi oleh sebagian dari masing-masing kemungkinan itu.

Teori *self-determination*, motivasi dibagi menjadi tiga kategori (Hidayat, 2010) yaitu : (1) Amotivation (tidak termotivasi) suatu konsep psiko-sosial dari teori atribusi. Siswa atau atlet yang merasa dirinya tidak berdaya mempersepsikan kegagalan penampilannya karena sebab internal. (2) Motivasi ekstrinsik, Ryan dan Deci (dalam Spray et al., 2006) menyebutkan “*Four types of extrinsic motivation are proposed: external, introjected, identified, and integrated regulations. These reflect behaviors associated with external pressures (external), internal pressures to avoid guilt (introjected), and self determined motivation associated with personal values and goals*”.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa terdapat 4 jenis motivasi ekstrinsik yaitu peraturan eksternal, introjeksi, teridentifikasi, dan terintegrasi. Ini mencerminkan perilaku yang terkait dengan tekanan eksternal (eksternal), tekanan internal untuk menghindari rasa bersalah (diproyekasikan), dan motivasi yang ditentukan sendiri terkait dengan nilai-nilai dan tujuan pribadi. Menurut Hidayat (2010) regulasi eksternal: dalam hal ini, siswa atau atlit menampilkan perilakunya untuk memuaskan tuntutan eksternal dari pihak lain. Lebih lanjut Hidayat (2010) menjelaskan regulasi terhubung: siswa atau atlet menampilkan keterampilannya karena dorongan dari dalam, tetapi tidak sepenuhnya. Karena itu, motivasi ini

masih bersifat ekstrinsik. Lebih lanjut Hidayat (2010) regulasi teridentifikasi: perilaku ditampilkan tidak sesuai keputusan pribadi yang dapat menumbuhkan kesenangan atau kepuasan. (3) motivasi intrinsik atau motivasi internal. Siswa atau atlet berpartisipasi dalam aktivitas dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan (Hidayat, 2010). Menurut Deci, Ryan, & Koestner (dalam Selart, Nordström, Kuvaas, & Takemura, 2008) *“Intrinsic motivation encompasses exploration, spontaneity, autonomy and interest in one’s surroundings”*. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa motivasi intrinsik meliputi eksplorasi, spontanitas, otonomi, dan minat dalam lingkungan seseorang.

Ketika siswa secara intrinsik termotivasi, mereka mengejar pembelajaran untuk kesenangan atau kegembiraan yang mereka dapatkan dari mempelajari materi itu sendiri. Sebaliknya menurut Richards & Levesque-Bristol (2014) *“extrinsic motivation occurs when students believe that they are learning material because they feel it is something that they have to do”*. Pernyataan tersebut dapat diartikan motivasi ekstrinsik terjadi ketika siswa percaya bahwa mereka belajar materi karena mereka merasa itu adalah sesuatu yang harus mereka lakukan.

Menurut Vallerand & Losier (1999) *“The most positive results must result from a form of self-determined motivation (intrinsic motivation and identified regulation), while negative results must follow from self-determined motivation (external and especially motivational regulations)”*. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa hasil yang paling positif harus dihasilkan dari bentuk motivasi yang ditentukan sendiri (motivasi intrinsik dan regulasi yang diidentifikasi), sementara hasil negatif harus mengikuti dari motivasi yang ditentukan sendiri (peraturan eksternal dan terutama amotivasi).

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas mengenai pentingnya motivasi sebagai dorongan atau penggerak siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah, maka penulis ingin menganalisis tentang motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan amotivasi yang dimiliki siswa dalam mengikuti kegiatan olahraga pada pembelajaran pendidikan jasmani.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian akan difokuskan untuk menganalisis motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan yang akan dikemukakan peneliti pada penelitian ini adalah :

- 1.2. 1 Apakah ada perbedaan antara motivasi intrinsik, ekstrinsik dan amotivasi yang dimiliki siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani?
- 1.2. 2 Apakah ada perbedaan tingkat motivasi antara siswa putra dengan siswa putri dalam pembelajaran pendidikan jasmani?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, dalam suatu penelitian tentu harus mempunyai tujuan yang jelas dan tepat sehingga dapat memberikan solusi, informasi, dan hasil penelitian yang benar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1.3. 1 Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini ialah untuk menganalisis motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

1.3. 2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui perbandingan antara motivasi intrinsik, ekstrinsik, dan amotivasi yang dimiliki siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani.
- b. Untuk mengetahui perbandingan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi yang dimiliki siswa, antara siswa putra dengan siswa putri dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang peneliti jelaskan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis :

1.4. 1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani

1.4. 2 Manfaat praktis

- a. Bagi guru, sebagai acuan dan motivasi guru dalam mengembangkan, perbaikan, penyesuaian dan penyempurnaan pembelajaran pendidikan jasmani.
- b. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan dan mempertahankan motivasinya dalam pembelajaran pendidikan jasmani.